

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penghujung tahun 2022 dihiasi dengan berbagai bencana akibat dari bahaya alam berupa cuaca ekstrem pada beberapa wilayah di Indonesia. Salah satunya di Provinsi Sulawesi Selatan, cuaca ekstrem yang diperkirakan akan melanda pada tanggal 23 hingga 25 Desember 2022 berakhir mendatangkan berbagai bencana. Berita-berita di media sosial dipenuhi dengan kejadian-kejadian yang mengiris hati. Banjir di mana-mana, ribuan warga terpaksa mengungsi, angin kencang merusak atap-atap rumah, gelombang laut menghantam pemukiman warga di pesisir pantai, pohon tumbang di beberapa lokasi, kerugian material mencapai ratusan juta, hingga longsor dan banjir yang menelan korban jiwa.

Plt. Kepala Pusat Data, Informasi dan Komunikasi Kebencanaan BNPB, Abdul Muhari mengungkapkan bahwa jika dilihat dari sejarah kejadian bencana selama 10 tahun terakhir di wilayah Sulawesi Selatan, cuaca ekstrem, banjir, dan tanah longsor sangat dominan, dengan korban meninggal dan hilang paling banyak dari banjir¹. Banjir merupakan peristiwa ketika suatu daerah atau daratan terendam akibat dari meningkatnya volume air, yang umumnya disebabkan oleh curah hujan tinggi dan tidak diimbangi dengan daerah serapan tanah yang cukup, rob (pasang air laut), serta disebabkan oleh bandang (kiriman dari hulu sungai)².

Salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang sering dilanda banjir ialah Kota Makassar. Menurut Rachmat dan Pamungkas (2014), penyebab Kota Makassar rawan banjir adalah karena desakan perubahan fungsi lahan akibat dari peningkatan jumlah penduduk yang sejalan dengan peningkatan kebutuhan lahan menyebabkan berkurangnya daerah resapan air dan ruang terbuka hijau. Masalah lain yang menyebabkan Kota Makassar sering dilanda banjir, yaitu pada permasalahan sistem drainase. Djamaluddin, et. al (2020)

¹ Mufarida, B, 2023, BNPB : Kejadian Banjir di Sulsel Selama 10 Tahun Terakhir Meningkatkan Dua Kali Lipat.
<https://nasional.okezone.com/read/2023/01/11/337/2744274/bnpb-kejadian-banjir-di-sulsel-selama-10-tahun-terakhir-meningkat-dua-kali-lipat>, diakses pada 15 Januari 2023.

² BNPB, 2014, Banjir, <https://bnpb.go.id/berita/banjir>, diakses pada 15 Januari 2023.

menjelaskan bahwa sebagian besar sistem drainase air di Kota Makassar hanya mengandalkan jaringan pembuangan dari saluran kecil ke saluran besar, seperti kanal yang umumnya dialirkan secara gravitasi ke laut sehingga daerah-daerah yang telah mengalami perubahan fungsi tutup lahan yang dahulunya resapan air menjadi urban area sangat mudah terjadi genangan atau banjir apalagi di daerah yang memiliki permukaan tanah yang rendah. Daerah rawan banjir di Kota Makassar yang merupakan daerah rendah, yaitu daerah berupa empang atau daerah rawa-rawa yang kemudian berkembang menjadi daerah permukiman terletak di sepanjang daerah aliran Sungai Tallo³, salah satunya adalah Kelurahan Antang, Kecamatan Manggala. Berdasarkan penuturan salah satu warga, banjir di Kelurahan Antang terjadi setiap kali hujan deras turun. Pernyataan ini mengisyaratkan banjir yang terjadi di pemukiman tersebut tidak hanya sekali dalam setahun, tetapi beberapa kali. Data bencana BPBD Sulawesi Selatan menunjukkan banjir di Kecamatan Manggala terjadi lebih dari sekali pada tahun 2022 dan 2021.

Banjir yang melanda kelurahan Antang tidak hanya mengakibatkan kerugian material semata, tetapi juga mendatangkan penyakit pasca-banjir. Berdasarkan liputan Media Indonesia, warga Kelurahan Antang yang tengah mengungsi mulai terserang penyakit batuk, pilek, diare, dan gatal-gatal⁴. Selain mendatangkan wabah penyakit, banjir di Kelurahan Antang juga memakan korban jiwa. Pada tahun 2019, Aser yang merupakan seorang anak berusia 17 tahun yang tinggal di RT 3/RW 7 juga meninggal terseret arus banjir⁵. Pada tahun yang sama, banjir juga melanda wilayah lain di Kota Makassar, seperti Kecamatan Biringkanaya dan Kecamatan Panakukkang. Namun, tidak ada korban jiwa di wilayah tersebut. Kajian Mulyanto (2013) menunjukkan bahwa perbedaan dampak bencana yang dirasakan segolongan orang dengan golongan lainnya tidak hanya didasarkan pada gejala alam yang memicu

³Jusman, 2011, Bencana Banjir Di Kota Makassar, <http://bpbdkotamakassar.blogspot.com/2011/04/bencana-banjir-di-kota-makassar.html>, diakses tanggal 15 Januari 2023.

⁴Herlina, L. 2022. Puluhan Warga Mulai Alami Penyakit Pasca-Banjir di Makassar, <https://mediaindonesia.com/nusantara/538749/puluhan-warga-mulai-alami-penyakit-pasca-banjir-di-makassar>, diakses pada 15 Januari

⁵Makassar Today, 2019, 1 Orang Meninggal Terseret Banjir di Kompleks IDI Bukit Batu Antang, <https://makassartoday.com/2019/01/23/1-orang-meninggal-terseret-banjir-di-kompleks-idi-bukit-batu-antang/>, diakses pada 15 Januari 2023.

bencana, tetapi pada kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang memicu segolongan orang itu mengalami bencana. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa untuk melihat bagaimana tingkat kerentanan akan bencana pada suatu golongan, maka perhatian juga ditujukan pada bagaimana tatanan sosial dan praktik-praktik yang dilakukan golongan tersebut dalam menghadapi kondisi yang tidak menguntungkan selama situasi krisis.

Kajian terkait bencana banjir di Makassar telah menjadi perhatian sejak dulu. Namun, kajian yang selama ini dilakukan hanya berfokus pada aspek alam dari banjir (Mahardy 2014; Zulfahmi 2016; dan Setiawan 2022) pengaruh tata ruang wilayah kota (Firdausiah 2022), peran instansi terkait (Rismawati, Usman, dan Ma'ruf 2015; Algafari dan Surur 2021), dan analisis kebijakan dari pemerintah (Anriani et. al. 2019). Namun, penelitian yang fokus mengkaji lebih dalam terkait bagaimana pandangan suatu masyarakat terhadap banjir dan praktik-praktik yang dilakukan dalam merespon banjir di Kota Makassar khususnya di Kelurahan Antang sangat terbatas. Begitu pula kajian mengenai aspek sosial budaya yang dapat mempengaruhi tingkat kerentanan dan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bahaya alam masih perlu dikembangkan. Dengan demikian, penelitian ini akan fokus mengkaji hal tersebut.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah penelitian yang diajukan sebagai berikut.

1. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap banjir?
2. Resiko-resiko apa yang dialami dan dipersepsikan oleh masyarakat tentang banjir?
3. Bagaimana praktik-praktik yang dilakukan masyarakat dalam merespon banjir?

1.3 Tujuan

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pandangan masyarakat terkait banjir.
2. Mengidentifikasi dan menjelaskan praktik-praktik apa yang dilakukan masyarakat untuk merespon banjir.

1.4 Manfaat

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu-ilmu sosial, terutama mengenai penanggulangan bencana oleh masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi bagi penentu arah kebijakan Pemerintah Daerah, Provinsi, ataupun Pusat, dalam perumusan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan bidang kebencanaan.

1.5 Telaah Penelitian Terdahulu

Masalah banjir di Makassar telah menjadi perhatian sejak dulu di kalangan akademisi. Anriani et. al (2019) mengkaji banjir dari segi kebijakan pemerintah dalam hal tata lingkungan dengan judul “Bencana Banjir dan Kebijakan Pembangunan Perumahan di Kota Makassar”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kajian pustaka dan studi dokumentasi. Adapun lokasi penelitiannya di Kota Makassar secara umum. Hasil kajiannya menjelaskan bahwa faktor utama penyebab banjir di Kota Makassar adalah pembangunan perumahan secara massal. Penyebab lainnya adalah kurangnya kontrol pemerintah terhadap pembangunan perumahan tersebut terkait tata lingkungan.

Firdausiah et. al juga mengkaji hal yang sama dengan Anriani, et. al. Firdausiah, et. al (2022) mengkaji kebijakan pemerintah, tetapi berfokus pada kebijakan tata ruang pemerintah. Firdausiah, et. al juga tidak hanya berfokus pada masalah kebijakan tersebut. Mereka juga mengkaji faktor lain sebagai penyebab banjir. Dengan menggunakan kajian literatur, hasil kajiannya menjelaskan bahwa tingginya presentasi kejadian banjir di Makassar dipengaruhi oleh kenaikan permukaan laut dan curah hujan yang tinggi sebagai akibat keberadaan dua sungai besar, yaitu Sungai Jeneberang dan Sungai Tallo. Selanjutnya, penyalahgunaan tata ruang berperan besar dalam penyebab banjir di Makassar. Selain itu, beberapa faktor lain yang menyebabkan banjir di Makassar adalah kondisi drainase yang tidak lagi memadai disebabkan oleh sistem perencanaan drainase perkotaan yang buruk

dan komponen-komponennya tidak terkoneksi satu sama lain, kurangnya Ruang Terbuka Hijau akibat lemahnya RTRW Kota Makassar, meningkatnya pembangunan kawasan pemukiman yang berakibat pada kurangnya wilayah resapan air, kurangnya komunikasi pemerintah dengan masyarakat dalam penanggulangan banjir, dan ketidaksinkronan program kerja pengendalian banjir dan implementasi SKPD.

Jika kajian Anriani et. al. serta Firdausiah et. al. berfokus pada kebijakan pemerintah, maka kajian Algafari dan Surur (2021) mengkaji banjir dari aspek peran instansi terkait. Kajiannya menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, studi dokumentasi, dan kuesioner. Lokasi penelitiannya di Kelurahan Katimbang, Makassar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran instansi terkait dalam menangani bencana masih minim. Pada fase pra bencana, instansi terkait kurang melakukan sosialisasi kepada masyarakat seperti kegiatan pelatihan pencegahan banjir serta mitigasi banjir, sehingga belum ada peran aktif dari masyarakat maupun pemerintah itu sendiri. Pada fase terjadinya bencana, peran instansi terkait dalam hal pemberian bantuan kepada korban terbilang kurang. Hal tersebut dirasakan oleh masyarakat RW 1 dan RW 2 sehingga dapat dikatakan bahwa pemberian bantuan tidak merata. Pada fase pascabencana, kurangnya penanganan pengungsian maupun rehabilitasi lahan terhaddap lingkungan itu sendiri serta sarana dan prasarananya.

Selanjutnya, terdapat kajian yang berfokus pada hujan sebagai faktor penyebab banjir di Makassar yang dilakukan oleh Setiawan, et. al (2022). Dengan menggunakan analisis secara fisis pada produk radar cuaca dan analisis dinamika atmosfer diperoleh hasil yang menjelaskan bahwa secara fisis, kondisi atmosfer pada jam 08.00 UTC pada waktu kejadian menunjukkan adanya aktivitas konvektif jika dilihat dari citra radar. Terlihat bahwa ada tutupan awan yang luasannya hampir menutupi seluruh wilayah Kota Makassar sehingga menyebabkan wilayah ini mengalami hujan dengan intensitas lebat, tetapi dengan jangka waktu yang singkat. Pertumbuhan awan tersebut semakin didukung oleh kondisi dinamis atmosfer yang memiliki pola konvergen (pertemuan angin) di perairan Selat Makassar. Berdasarkan produk RIH, puncak curah hujan yang tercatat dari citra radar mencapai 20,3 mm/jam pada

pukul 08.30 UTC. Kondisi tersebut yang mengakibatkan terjadinya hujan penyebab banjir di Kota Makassar.

Selanjutnya, kajian mengenai banjir dari aspek sosial budaya juga telah menjadi perhatian, seperti pada kajian yang dilakukan Hadjar (2022). Pada penelitiannya, Hadjar fokus menganalisis peran budaya, identitas, dan perilaku masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kota Makassar. Lokasi penelitiannya adalah Kota Makassar secara umum. Penelitiannya menggunakan pendekatan deskriptif eksploratif dengan pisau analisis dari teori tindakan sosial Max Weber. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa budaya, identitas, dan perilaku memainkan peran kunci dalam respons terhadap banjir di Kota Makassar. Budaya lokal, identitas individu dan kelompok, serta beragam perilaku adaptasi menjadi faktor yang mempengaruhi cara masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

Perbedaan hasil penelitian di atas dengan hasil penelitian yang disajikan penulis dalam laporan ini adalah terletak pada fokus kajian dan pendekatan yang digunakan. Hasil penelitian dalam laporan ini mendudukan banjir berdasarkan sisi *emik* dari masyarakat. Beberapa masyarakat memandang banjir sebagai bencana, tetapi sebagian lain menganggap banjir bukan sebagai sesuatu yang mendatangkan masalah bagi mereka. Adapun dari segi penggunaan metode, penelitian terkait banjir khususnya di Kota Makassar belum ada yang menggunakan metode etnografi. Dengan demikian, penulis mengharapkan dari hasil penelitian ini menjadi hal baru dalam memandang banjir khususnya di Kota Makassar.

1.6 Landasan Konseptual

1.6.1 Banjir

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Banjir merupakan peristiwa ketika air menggenangi suatu wilayah yang biasanya tidak digenangi air dalam jangka waktu tertentu. Pada umumnya, banjir terjadi karena curah hujan turun terus menerus dan mengakibatkan meluapnya air sungai, danau, laut, atau drainase karena jumlah air yang melebihi daya tampung media penopang air dari curah hujan tadi. Selain disebabkan oleh faktor alami, yaitu curah hujan yang tinggi, banjir juga terjadi karena ulah manusia. Misalnya, berkurangnya kawasan resapan air karena alih fungsi lahan, penggundulan hutan yang meningkatkan erosi dan mendangkalan

sungai, serta perilaku tidak bertanggung jawab, seperti membuang sampah di sungai dan mendirikan hunian di bantaran sungai.

Banjir hanya merupakan suatu fenomena alam ketika tidak ada kehidupan manusia yang terdampak. Jika banjir tersebut berpotensi menyebabkan kerusakan bagi kehidupan manusia, maka banjir berubah status dari fenomena alam menjadi bahaya alam. Hal ini sejalan dengan definisi bahaya alam yang dikemukakan oleh Oliver-Smith dan Hoffman (2002), yaitu kekuatan, kondisi, atau teknologi yang berpotensi menimbulkan kerusakan sosial, infrastruktur, atau kerusakan lingkungan.

Tidak hanya sebagai bahaya alam semata, banjir juga dapat berubah status menjadi sebuah bencana. Hal tersebut terjadi ketika banjir bertemu dengan manusia yang rentan. Oliver-Smith dan Hoffman (2002) menjelaskan definisi bencana sebagai suatu peristiwa ketika agen/kekuatan yang berpotensi merusak bertemu dalam satu kondisi; agen dari lingkungan alami atau lingkungan yang dimodifikasi atau dibangun dan agen populasi dalam kondisi kerentanan yang dihasilkan secara sosial dan ekonomi; yang kemudian mengakibatkan gangguan terhadap kelangsungan hidup.

Definisi bencana tersebut sejalan dengan definisi bencana dalam Undang-Undang No 24 tahun 2007. Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Fenomena banjir dapat menimbulkan dampak beragam. Banjir dapat menyebabkan dampak langsung pada kehancuran atau kerusakan fisik, seperti merusak berbagai jenis infrastruktur termasuk jalan, jembatan, perumahan, pasar, dan sebagainya. Selain itu, banjir juga menimbulkan dampak sekunder yang bencananya agak lebih lambat muncul seperti kontaminasi persediaan air bersih, dan kerusakan lahan-lahan pertanian yang menyusutkan pasokan makanan sehingga memungkinkan munculnya bencana subsistensi. Banjir juga dapat menimbulkan bencana jangka panjang yang lebih lambat munculnya seperti kesulitan perekonomian karena penurunan kegiatan ekonomi masyarakat secara umum.

Dalam menghadapi bencana banjir, terdapat beberapa bentuk penanggulangan bencana yang terbagi ke dalam tiga fase di antaranya, yaitu:

1. Tahap pra-bencana dilaksanakan ketika tidak terjadi bencana dan terdapat potensi bencana, meliputi pencegahan dan mitigasi bencana dalam rangka mengurangi risiko bencana, serta kesiapsiagaan seperti pemberian peringatan dini.
2. Tahap tanggap darurat yang diterapkan dan dilaksanakan pada saat sedang terjadi bencana, berupa kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, penyelamatan, perlindungan, dan pengurusan pengungsi.
3. Tahap pasca bencana yang diterapkan setelah terjadi bencana berupa perbaikan dan pemulihan kondisi pada wilayah terdampak mulai dari kondisi fisik hingga sosial budayanya.

1.6.2 Persepsi Risiko

Persepsi risiko merupakan suatu proses di mana individu menginterpretasikan informasi mengenai risiko yang mereka peroleh. Dalam buku Indeks Risiko Bencana Indonesia, risiko didefinisikan sebagai potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, jumlah orang mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta dan infrastruktur, dan gangguan kegiatan masyarakat secara sosial dan ekonomi (Kurniawan, L., et al. 2014). Namun, persepsi risiko tidak hanya tentang kemungkinan terjadinya kerugian yang ditimbulkan akibat bencana, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat memahami, merespons, dan beradaptasi dengan ancaman bencana tersebut.

Keputusan tentang risiko dan pengelolaan risiko tertanam secara sosial, dibentuk oleh gagasan berbasis budaya tentang keadaan dunia, apa yang ada di dalam dunia dan bagaimana cara kerjanya (Douglas & Wildavsky 1982:72-73). Kajian literatur Mulyanto (2013) menunjukkan bahwa pada kasus bencana letusan gunung api di Indonesia, faktor sosial-budaya mempengaruhi persepsi atas risiko bahaya alam dan mempengaruhi perilaku suatu masyarakat yang terdampak. Lebih lanjut, menurutnya faktor sosial-budaya meliputi mitos atau kepercayaan terkait dengan gunung dan perilaku merupakan kunci memahami mengapa penduduk sekitar gunung berperilaku

terhadap bahaya. Selain itu, faktor-faktor sosial-ekonomi yang meliputi standar hidup yang terpola secara sosial, keragaman sumber dan saluran penghidupan, serta tingkat kesejahteraan, juga punya pengaruh besar, tidak hanya pada tahap pemulihan kondisi, tetapi juga sebelum dan ketika bahaya letusan muncul. Van Voorst (2016) dalam bukunya *Natural Hazards, Risk, and Vulnerability* menekankan bahwa cara masyarakat mempersepsikan dan menangani risiko tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya, tetapi juga oleh pengalaman historis terhadap bencana, kepercayaan terhadap orang lain dan pemerintah, dan faktor psikologis.

Kajian Bankoff (2004) memperkenalkan konsep *normalization of threat*, yaitu proses di mana masyarakat yang hidup dalam wilayah rawan bencana – seperti di Filipina – telah terbiasa dengan keberadaan bahaya alam seperti badai, gempa, dan letusan gunung berapi. Ancaman tersebut tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang luar biasa, melainkan sebagai fenomena rutin yang dihadapi dengan strategi adaptasi yang telah terinternalisasi secara kolektif sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, Bankoff menekankan bahwa proses normalisasi ancaman ini dibentuk oleh pengalaman historis dan ketidaksetaraan struktural yang berkontribusi terhadap cara masyarakat memahami dan memaknai risiko. Dalam konteks ini, risiko tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang luar biasa, melainkan sebagai kondisi yang biasa dan dapat diantisipasi melalui strategi sosial dan budaya. Strategi seperti pembangunan rumah tahan bencana hingga penguatan solidaritas sosial menjadi mekanisme untuk menghadapi bahaya yang terus-menerus hadir.

1.6.3 Adaptasi

John William Bennett yang merupakan seorang antropolog ekologi menjelaskan bahwa asumsi dasar adaptasi berkembang dari pemahaman yang bersifat evolusioner yang senantiasa melihat manusia selalu berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik secara biologis atau genetik maupun secara sosial dan budaya (Bennett dalam Izzati 2016). Teori adaptasi yang dikemukakan Bennet muncul dari analisisnya mengenai ketidakseimbangan pengalaman antara masyarakat dan lingkungannya. Dalam teori adaptasinya, John William Bennett menjelaskan bahwa dalam proses adaptasi yang dilakukan, masyarakat menuntut perilaku responsif dari individu yang mau memungkinkan mereka mengatur perilakunya untuk

memenuhi kebutuhan hidup serta menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi di lingkungannya.

Dalam bukunya, Bennett mengemukakan tiga macam adaptasi, di antaranya, yaitu perilaku adaptif, strategi adaptif, dan proses adaptif (Pangestu et. al 2022). Pertama, perilaku adaptif adalah suatu bentuk perubahan perilaku yang dilakukan oleh masyarakat untuk menghindari masalah yang membuat mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kedua, strategi adaptif merupakan bentuk penyesuaian diri dengan memanfaatkan sumber daya untuk memecahkan masalah. Ketiga, proses adaptif merupakan proses adaptasi yang dibagi menjadi dua tingkatan, individu dan tingkat kelompok.

Salah satu bentuk adaptasi manusia terlihat dalam masyarakat yang pemukimannya rawan akan bencana. Penelitian Ramadhan (2020) menemukan bentuk adaptasi sosial masyarakat dalam menghadapi banjir berupa memasang bronjong pembatas bibir sungai secara bersama-sama, mematikan listrik, menyelamatkan barang-barang ke tempat yang lebih tinggi, tetap tinggal di dalam rumah, dan membersihkan sampah dan lumpur setelah banjir.

1.6.4 Pengetahuan Lokal

Pengetahuan lokal adalah sekumpulan pengetahuan yang diciptakan oleh sekelompok masyarakat dari generasi ke generasi yang hidup menyatu dan selaras dengan alam, pengetahuan seperti ini berkembang dalam lingkup lokal, menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat (Johnson dalam Sunaryo dan Joshi 2003). Thrupp (1989) juga mengemukakan definisi pengetahuan lokal sebagai suatu proses dinamis yang selalu berubah setiap waktu melalui eksperimentasi dan adaptasi terhadap lingkungan dan perubahan sosial-ekonomi. Lebih lanjut, Shidqi et. al. (2021) menjelaskan bahwa pengetahuan lokal suatu masyarakat merupakan seluruh hasil pembelajaran berdasarkan pemikiran mereka yang berasal dari pengamatan dan pengalaman empirik terhadap kejadian yang terjadi di sekitarnya, yang juga dipengaruhi oleh norma budaya yang berlaku di daerah tempat mereka tinggal.

Pengetahuan lokal merupakan konsep yang lebih luas yang merujuk pada pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang hidup di wilayah tertentu untuk jangka waktu yang lama (Zamzami dan Hendrawati

2011). Salah satu jenis pengetahuan lokal adalah pengetahuan masyarakat tentang bencana. Dekens (2007) mengatakan bahwa pemahaman tentang pengetahuan lokal terkait dengan pengurangan risiko bencana merupakan upaya memahami antisipasi masyarakat setempat terhadap situasi yang berbahaya yang ditimbulkan oleh fenomena alam. Kemampuan membaca lingkungan dan keberadaan sumber-sumber penghidupan merupakan dasar dari antisipasi suatu masyarakat.

1.6.5 Alur Kerangka Berpikir



Penjelasan Model:

Fenomena yang dikaji berupa banjir, dipahami secara berbeda oleh masyarakat tergantung pengalaman dan konteks lokal. Banjir yang terjadi secara berulang di wilayah sawah-sawah memengaruhi pandangan masyarakatnya. Pandangan masyarakat mencerminkan konstruksi sosial atas banjir, bukan hanya sebagai peristiwa alam tetapi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Selain memengaruhi pandangan masyarakat, banjir juga membawa berbagai risiko, seperti risiko keselamatan, risiko ekonomi, dan risiko kesehatan. Pandangan terhadap banjir serta risiko yang telah dialami

membentuk persepsi risiko masyarakat terhadap banjir yang pada akhirnya mendorong masyarakat untuk membentuk praktik-praktik adaptasi terhadap banjir yang didukung oleh pengetahuan lokal dan pengalaman berulang mereka dalam menghadapi banjir.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe etnografi. Menurut Creswell (2012: 462), etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan unsur-unsur kelompok budaya, seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu. Etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian sosial yang menekankan eksplorasi fenomena sosial dalam setting aslinya, dalam rangka mendapatkan *native's point of view* (Amri Marzali dalam Spradley 2006: X).

Etnografi sebagai salah satu pendekatan dalam penelitian sosial dianggap relevan dan kontekstual digunakan untuk penelitian bencana (Windiani et. al 2017). Etnografi yang bertujuan untuk menggali budaya masyarakat dan kelompok tertentu dari perspektif masyarakat itu sendiri dapat membuat penelitian tentang bencana menjadi lebih kaya akan data-data berdasarkan pengalaman masyarakat yang menjadi subjek penelitian. Tujuan etnografi tersebut sejalan dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk memperoleh pemahaman masyarakat yang merasakan langsung pergulatan dengan banjir. Dengan demikian, melalui pendekatan etnografi, upaya menggali dan memperoleh pandangan serta pengalaman tentang banjir dari perspektif masyarakat yang berpengalaman menjadi lebih bermakna dan dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dengan durasi satu bulan ini berlangsung di RT 3/RW 7 Kelurahan Antang, Kecamatan Manggala, Kota Makassar. Penentuan lokasi ini didasarkan pada intensitas kejadian banjir setiap tahun di wilayah tersebut, dan posisinya yang berada dalam wilayah tepian koridor Sungai Tallo, serta data korban jiwa pada tahun 2019, sehingga hal tersebut sangat relevan dengan topik penelitian ini. Selain itu, penggunaan unit analisis RT pada penelitian ini dilakukan karena secara empirik masyarakat yang terdampak banjir hidup dalam komunitas RT daripada RW maupun kelurahan.

2.3 Informan Penelitian

Pemilihan informan dilakukan berdasarkan dua kriteria, yaitu orang yang telah tinggal bermukim di lokasi tersebut, dan terlibat langsung dalam pergulatan menghadapi banjir. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang dengan variasi jenis kelamin (5 laki-laki, 5 perempuan), perbedaan generasi, dan durasi bermukim di tempat tersebut. Seluruh informan menggunakan identitas asli.

Tabel II.1 Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Tahun Kedatangan
1	Yunus Parinding	59	Ketua RT	2005
2	Martina	55	Ibu Rumah Tangga	1993
3	Agustina	51	Ibu Rumah Tangga	2010
4	Enos	47	Serabutan	2018
5	Mama Soni	34	Ibu Rumah Tangga	2017
6	Mita	19	Mahasiswa	2017
7	Yohanis	54	Pensiunan	1997
8	Ayu	23	Mahasiswa/Karyawan Swasta	2000 (lahir di RT 3)
9	Wilzon	25	Karyawan Swasta	1998 (lahir di RT 3)
10	Petrus	38	Karyawan Swasta	2013

2.4 Teknik Pengumpulan Data

2.4.1 Observasi

Observasi dilakukan dengan cara tinggal dan berkeliling di lokasi penelitian, yang meliputi pemukiman masyarakat dan tepian Sungai Tallo. Hal tersebut dilakukan untuk memahami latar penelitian dan mengidentifikasi tempat-tempat yang dijadikan ruang berkumpul oleh masyarakat. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk memperoleh data terkait dampak banjir yang tampak oleh indera penglihatan, dan praktik yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi banjir. Namun, karena penelitian ini dilaksanakan di luar musim hujan, terdapat keterbatasan

dalam memperoleh data pengamatan langsung terhadap kejadian banjir maupun terhadap respons masyarakat saat banjir berlangsung.

2.4.2 Wawancara mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan cara tanya jawab bersama informan. Dalam melakukan tanya jawab, peneliti dibantu dengan instrumen wawancara berupa pedoman wawancara, alat perekam suara, pulpen, dan buku catatan. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui pengetahuan masyarakat terkait banjir, persepsi masyarakat terkait banjir, pengetahuan masyarakat terkait wilayah pemukimannya yang berdekatan dengan sungai, pengalaman masyarakat ketika banjir melanda wilayahnya, keyakinan yang hadir ketika banjir menimpa mereka, serta praktik-praktik yang dilakukan ketika banjir datang.

Wawancara mendalam pertama dalam penelitian ini dilakukan dengan Ketua RT yang berperan sebagai informan kunci sekaligus informan utama, mengingat posisinya yang strategis serta keterlibatannya langsung dalam konteks fenomena yang dikaji. Setelah itu, peneliti kemudian meminta rekomendasi warga untuk kemudian menjadi informan dalam penelitian ini berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Selama proses wawancara berlangsung, tidak ditemukan kendala berarti, termasuk kendala bahasa, karena seluruh informan menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Namun, dalam beberapa kejadian, masyarakat yang diwawancarai awalnya mengira peneliti sebagai perwakilan dari instansi pemerintah yang bertugas mendata warga berpenghasilan rendah. Kesalahpahaman tersebut kemudian diluruskan oleh peneliti dengan kembali menjelaskan bahwa peneliti merupakan mahasiswa yang sedang melaksanakan penelitian untuk kepentingan penyusunan tugas akhir.

2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu observasi dan wawancara. Teknik analisis yang digunakan terdiri dari beberapa langkah, sebagai berikut.

2.5.1 Transkrip data merupakan proses menyajikan data yang diperoleh—seperti hasil wawancara—dalam bentuk tertulis untuk dianalisis lebih lanjut.

- 2.5.2 Membaca keseluruhan data untuk memperoleh *general sense*. Langkah ini dilakukan untuk memahami pola umum dari semua data yang telah diperoleh.
- 2.5.3 Pengorganisasian data merupakan proses mengelompokkan data ke dalam kategori yang relevan berdasarkan pertanyaan penelitian.
- 2.5.4 Menganalisis lebih detail dengan melakukan *coding* data. *Coding* data dilakukan dengan menandai pola atau tema dalam data untuk menemukan makna yang lebih dalam.
- 2.5.5 Interpretasi data merupakan proses menafsirkan data berdasarkan pola yang ditemukan dan menghubungkannya dengan konsep yang digunakan dalam penelitian.
- 2.5.6 Penyajian temuan dengan menyusun hasil analisis dalam bentuk narasi, tabel, dan visualisasi yang menggambarkan temuan penelitian.

2.6 Etika Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, hal pertama yang peneliti lakukan adalah menyelesaikan pengurusan izin pada pemerintahan mulai dari pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan hingga pada pemerintah Kelurahan Antang. Setelah memperoleh izin, peneliti kemudian melapor kepada ketua RW. Selanjutnya, peneliti mengunjungi ketua RT untuk melapor sekaligus melakukan tanya jawab terkait banjir di wilayahnya.

Setelah memperoleh izin dan beberapa informasi penting, peneliti kemudian melakukan observasi dan wawancara. Dalam hal melakukan wawancara, peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada informan. Setelah itu, peneliti menjelaskan topik dan tujuan penelitian, lalu meminta kesediaan informan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Setelah memperoleh pernyataan kesediaan menjadi informan, peneliti meminta izin untuk merekam pembicaraan selama proses wawancara berlangsung. Ketika wawancara telah selesai, peneliti meminta izin akan kesediaan informan untuk mencantumkan identitasnya dalam laporan penelitian. Semua informan bersedia menggunakan identitas asli dalam penelitian ini. Selain itu, untuk pengumpulan data berupa dokumentasi gambar kondisi rumah yang dilanda banjir serta praktik masyarakat dalam menanggulangi banjir, peneliti meminta izin kepada yang bersangkutan sebelum mengambil gambar.